

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki beragam kearifan lokal cerita-cerita seperti syair Smong dari Aceh dan Caah Laut dari Bayah dikarenakan letaknya yang unik secara budaya dan geologis. Negara kepulauan di kawasan *ring of fire*, memiliki banyak gunung berapi aktif, rawan gempa bumi, dan banyaknya potensi bencana alam lainnya. Secara posisi geologis, Indonesia berada di antara empat lempeng besar dunia yaitu Eurasia di utara, Indo-Australia di selatan, dan Pasifik di timur. Hal ini mengakibatkan Indonesia sangat rawan bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung api. Indonesia juga terletak di pertemuan dua samudra dan benua, hal ini menjadikan Indonesia lebih rawan pada banjir, banjir bandang, tanah longsor, cuaca ekstrim, dan kekeringan yang dapat memicu kebakaran (BNPB, 2021). Selain itu Indonesia juga terletak di zona subduksi dari pertemuan lempeng tektonik yang aktif bergerak, hal ini berpotensi menimbulkan gempa besar yang berpotensi tsunami, peristiwa ini disebut megathrust. Menurut Pusat Studi Gempa Nasional (2017) ada 13 zona megathrust yang mengelilingi Indonesia mulai dari pantai barat Sumatra hingga Maluku, menjadikan Indonesia salah satu negara terawan di dunia. Selat Sunda berpotensi mengalami gempa bumi besar dengan kekuatan maksimum diperkirakan mencapai magnitudo 8,7 SR.

Secara geografis, wilayah selatan Banten memiliki karakteristik yang unik sekaligus rentan. Bayah, salah satu kecamatan di Kabupaten Lebak, berada di pesisir Samudra Hindia dan berbatasan langsung dengan Selat Sunda jalur perairan strategis yang menghubungkan Laut Jawa dengan Samudera Hindia. Kawasan ini merupakan bagian dari zona subduksi antara Lempeng Indo-Australia dan Eurasia, yang saat ini berada dalam kondisi “*locked*” atau terkunci (Setyaningrum, 2024). Kondisi ini menyebabkan akumulasi energi tektonik yang berpotensi dilepaskan dalam bentuk gempa bumi besar (*megathrust*) yang berisiko memicu tsunami dahsyat. Berbagai penelitian geologi dan peringatan resmi Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menyebutkan bahwa jika skenario megathrust di

selatan Jawa terjadi, maka wilayah pesisir Banten, termasuk Bayah dan sekitarnya, menjadi salah satu kawasan yang paling terancam.



Gambar 1.1. Peta Geografis Kabupaten Lebak, Banten

Potensi ancaman tersebut semakin besar mengingat karakter demografis masyarakat Bayah yang sebagian besar bermukim di kawasan pesisir dengan mata pencaharian bergantung pada laut, sehingga kerentanan sosial ekonomi dan fisik mereka terhadap tsunami relatif tinggi. Berikut data dari BNPB melalui Kajian Risiko Bencana Nasional (2021) provinsi Banten menyatakan bahwa kelas risiko tertinggi untuk Gempa Bumi & Tsunami adalah Kabupaten Pandeglang dan Lebak, terletak di daerah pesisir dan berada langsung di zona subduksi megathrust.

Tabel 1.1 Klasifikasi Kelas Risiko Provinsi Banten

Kabupaten/Kota		Kelas Risiko Gempa Bumi	Kelas Risiko Tsunami	Kelas Kapasitas Keseluruhan
A. Kabupaten				
1	PANDEGLANG	TINGGI	TINGGI	TINGGI
2	LEBAK	TINGGI	TINGGI	TINGGI
3	SERANG	SEDANG	TINGGI	SEDANG
B. Kota				
1	KOTA CILEGON	SEDANG	TINGGI	SEDANG
2	KOTA SERANG	SEDANG	RENDAH	SEDANG

Sumber: BNPB (2021)

Berdasarkan hasil analisis, Provinsi Banten tergolong memiliki risiko tinggi dalam menghadapi gempa bumi dan tsunami. Kabupaten Pandeglang dan Lebak

memiliki risiko tertinggi dalam kedua bencana alam tersebut. Realitas ini semakin diperkuat oleh catatan sejarah bencana di Selat Sunda. Tragedi pada 22 Desember 2018 menjadi pengingat nyata bahwa ancaman tsunami bukan sekadar prediksi. Ketika itu, erupsi Gunung Anak Krakatau memicu longsor bawah laut yang menghasilkan tsunami tanpa didahului gempa bumi. Gelombang besar menerjang pesisir Banten hingga Lampung, menewaskan lebih dari 400 jiwa dan merusak ribuan rumah, perahu nelayan, serta fasilitas umum.

Salah satu kelompok yang paling rentan sekaligus paling potensial untuk diberdayakan adalah anak-anak. Menurut UNICEF, anak-anak merupakan kelompok yang paling terdampak ketika bencana terjadi, baik dari segi fisik, psikologis, maupun sosial. Namun, di sisi lain, anak-anak juga memiliki potensi besar sebagai agen perubahan (*agents of change*). Konsep *Child-Centered Disaster Risk Reduction* (CCDRR) yang dipopulerkan oleh UNICEF dan UNESCO menekankan bahwa melibatkan anak dalam pendidikan kebencanaan tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka, tetapi juga menyebarkan informasi secara lebih luas. Bila terjadi bencana, anak-anak bukan hanya korban bencana, namun juga bisa berperan sebagai agen perubahan aktif yang mampu berkontribusi dalam pengurangan risiko bencana. Dengan melibatkan anak, komunitas dapat memanfaatkan kreativitas, energi, dan kemampuan mereka dalam mempengaruhi teman sebaya maupun orang dewasa (UNICEF, 2022).

Selain anak-anak, ibu-ibu rumah tangga memiliki potensi besar untuk menjadi agen-agen siaga dalam upaya pengurangan risiko bencana. Ibu-ibu biasanya berperan sebagai pengelola rumah tangga dan pengambilan keputusan sehari-hari yang lebih dekat dengan masyarakat. Anak-anak umumnya bersekolah dan suami-suami di daerah Lebak mayoritas menjadi tulang punggung keluarga. Maka dari itu ibu-ibu seakan terlupakan untuk diberdayakan, padahal mereka memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu isu. Melalui pendekatan yang tepat, ibu-ibu dapat menjadi agen persebaran informasi yang juga sigap dalam menghadapi bencana. Dengan demikian, melibatkan ibu-ibu rumah tangga dalam edukasi mitigasi bencana tidak hanya

melindungi kelompok ibu-ibu tersebut, melainkan melindungi masyarakat dari fondasi sosial secara kolektif.

Di daerah Lebak Selatan, banyak komunitas yang mulai muncul dalam menjembatani masyarakat dan penelitian-penelitian yang ada. Salah satu aktor penting yang berperan dalam menjembatani riset dan masyarakat adalah Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS). GMLS lahir dari pengalaman kolektif masyarakat luhur menghadapi tsunami dan didorong oleh kesadaran bahwa mitigasi bencana harus berbasis komunitas masyarakat terancam.

Komunitas dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai komunitas geografis berdasarkan wilayah tempat tinggal, tetapi sebagai komunitas sosial yang memiliki dinamika budaya, ekonomi, dan relasi sosial yang beragam. Perbedaan tingkat pendidikan, kondisi sosial-ekonomi, serta pengalaman kolektif terhadap bencana membentuk persepsi masyarakat yang berbeda-beda terhadap isu kebencanaan. Oleh karena itu, praktik *Community Relations* harus melakukan pendekatan komunikasi yang kontekstual, adaptif, dan sensitif terhadap dinamika sosial di dalam komunitas tersebut.

Salah satu program unggulan GMLS adalah Safari Kampung, sebuah inisiatif edukasi kebencanaan yang dirancang untuk menjangkau berbagai desa di pesisir Lebak Selatan. Safari Kampung menggunakan metode kreatif seperti permainan *boardgames*, simulasi sederhana, hingga *storytelling* berbasis legenda lokal untuk mengajarkan pengetahuan tentang tsunami dan langkah penyelamatan.



Gambar 1.2 Logo Safari Kampung
Sumber: (GMLS, 2025)

Target utama program ini adalah anak-anak, ibu-ibu, serta kelompok rentan lain yang biasanya terabaikan dalam program mitigasi formal. Hurlock (2015) menyatakan di bukunya bahwa rentang usia anak-anak ialah 5-14 tahun sebelum memasuki masa pra-remaja. Berdasarkan demografi daerah Kabupaten Lebak yang dilansir dari Badan Pusat Statistik 2023 total anak-anak berjumlah 247.897 jiwa. Anak-anak di Kabupaten Lebak diharapkan dapat menjadi agen persebaran informasi pada populasi Lebak yang berjumlah lebih dari 1,4 Juta jiwa.

Tabel 1.2 Data Demografi Anak Kabupaten Lebak

Kel. Umur	Demografi Laki	Demografi Perempuan	Jumlah Penduduk
5 - 9	63.821	60.608	124.429
10 - 14	63.335	60.133	123.468
Total	127.156	120.741	247.897

Sumber: BPS (2023)

Dalam implementasi program seperti Safari Kampung, *peran Community Relations Officer* menjadi sangat krusial. Menurut Yosol Iriantara (2019) yang mengutip Gerber dalam bukunya, *Community Relations* adalah keterlibatan organisasi yang terencana, aktif, dan *sustainable* dalam sebuah target komunitas untuk memelihara dan meningkatkan lingkungan yang memberi manfaat bagi kedua pihak. *Community Relations* termasuk dalam fungsi *public relations*, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan guna membangun hubungan saling menguntungkan kedua pihak dan meresolusi konflik yang ada (Uku, 2023).

Community Relations Officer bertindak sebagai jembatan komunikasi antara organisasi dan masyarakat, memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dan diterima. Tidak hanya itu, proses penyampaian itu memerlukan pengetahuan kebutuhan dan persepsi target komunika agar tidak terjadi miskomunikasi. Secara spesifik, *community relations officer* membawa pesan dari organisasi GMLS yang diagendakan untuk tersampaikan ke masyarakat melalui kegiatan Safari Kampung yang dikelola oleh CRO.

1.2 Maksud dan Tujuan Kerja

Program ini dilaksanakan sebagai pemenuhan syarat akademik dalam program *Humanity Project Batch 7* dari Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara (UMN). Peserta melaksanakan magang selama tiga bulan penuh waktu di Gugus Mitigasi Lebak Selatan pada penempatan divisi Safari Kampung sebagai *Community Relations Officer*.

Tujuan pelaksanaan magang adalah sebagai berikut:

1. Mempelajari sekaligus mengimplementasikan proses *community relations*, mulai dari tahap pendekatan hingga evaluasi akhir komunitas dalam divisi Safari Kampung di GMLS.
2. Mengasah keterampilan komunikasi interpersonal dan interkultural peserta magang dengan berinteraksi dan membangun hubungan langsung bersama masyarakat yang memiliki beragam latar belakang, budaya, bahasa, dan kebiasaan yang beragam. Hal ini mencakup kemampuan menyesuaikan gaya komunikasi serta melatih sensitivitas budaya.
3. Mengembangkan pemahaman mengenai dinamika masyarakat berbasis adat serta perilaku masyarakat dalam menerima, memproses, dan merespons informasi terkait mitigasi bencana.

1.3 Deskripsi Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja

Pelaksanaan magang di GMLS telah mengikuti prosedur dan ketentuan yang ditetapkan Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara dan Organisasi GMLS. Proses magang ini meliputi syarat akademik kampus terkait administrasi, praktik kerja, proses bimbingan akademik, dan pembuatan laporan. Berikut rincian kegiatan dan prosedur proses magang di GMLS.

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja

Waktu peserta magang menjalani pekerjaan magang di Safari Kampung berlangsung lebih dari 640 Jam. Aktivitas berlangsung selama tiga bulan, terhitung dari September hingga November, dengan sistem kerja

hybrid dikarenakan terbatasnya waktu *on-site* di kantor GMLS yang berlokasi di Lebak. Total hari kerja di lapangan adalah 30 hari *on-site* termasuk Sabtu & Minggu, serta sisanya dilakukan secara *online* termasuk Sabtu & Minggu.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja

Pelaksanaan kegiatan magang ini telah melalui beberapa prosedur pelaksanaan kerja yang dibahas dalam *briefing* Ilmu Komunikasi terkait *Track 2*, Skripsi, dan MBKM untuk angkatan 2022. Prosedur yang dilalui peserta magang adalah sebagai berikut:

A. Pelaksanaan Administrasi Kegiatan Magang

- Mengikuti *briefing final project* yang diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi di Function Hall, Gedung A, UMN pada tanggal 25 Juni 2025.
- Melakukan pengisian KRS dengan memilih program *Social Impact Initiative: Humanity Project* pada situs my.umn.ac.id dengan syarat telah menempuh 90 SKS tanpa nilai D dan E.
- Mengajukan formulir MBKM-01 melalui situs prostep.umn.ac.id yang disediakan Program Studi sebagai syarat penerbitan Surat Pengantar Magang ke GMLS.
- Mengikuti pertemuan perdana MBKM Humanity Project pada hari Senin, tanggal (kosong, isi sesuai jadwal), yang bertempat di Media Press Room, Collabo Space, Gedung D, Lantai 7, Universitas Multimedia Nusantara.
- Mengunduh formulir KM-02 (Kartu MBKM *Humanity Project*), KM-03 (Kartu Kerja Magang), dan KM-04 (Lembar Verifikasi), yang diperlukan sebagai kelengkapan administrasi dan acuan dalam penyusunan laporan akhir magang.

B. Proses Pengajuan & Penerimaan Divisi Magang

- Mendaftar dalam seleksi program *Social Impact Initiative: Humanity Project* dengan mengunggah konten poster/*reels* di media sosial. Serta mengajukan proposal kreatif, CV, transkrip nilai, dan *motivational letter* dalam Microsoft Form.
- Mengikuti proses seleksi wawancara secara luring di Gedung D, UMN.
- Mendapatkan surat penerimaan pada program *Social Impact Initiative: Humanity Project*. Melaksanakan prosedur serta kegiatan belajar-mengajar yang dijadwalkan.
- Menentukan posisi dan divisi magang di Organisasi GMLS bersama dengan Direktur GMLS dan rekan-rekan magang.

C. Pelaksanaan Praktik Kerja Magang

- Selama magang, peserta magang bekerja sebagai CRO dalam program Safari Kampung di Gugus Mitigasi Lebak Selatan.
- Selama magang, peserta bekerja sama dengan Divisi *Media Relations* dan Sosial Media GMLS dan berkoordinasi langsung dengan Direktur GMLS, Bapak Anis Faisal Reza, untuk membantu merencanakan komunikasi dan kegiatan lapangan yang efektif.
- Proses administrasi magang kampus, termasuk pengisian KM-03, dilakukan bersamaan dengan praktik kerja aktif *hybrid* dan *on-site* di lapangan. KM-04 diserahkan sebagai bagian dari laporan akhir di akhir periode magang.

D. Pelaksanaan Penyusunan Laporan Magang

- Laporan magang disusun dengan bimbingan dosen pembimbing Program Studi Ilmu Komunikasi UMN yaitu Bu Helga Liliani Cakra Dewi, S.I.Kom., M.Comm..
- Menjalani bimbingan minimal 8 kali baik *online* maupun *offline* bersama dosen pembimbing untuk memastikan laporan tersusun dengan tepat.